

The Advancement of Civilization and the Causes of the Destruction of the People of Thamud in the Qur'an

Naufal AkmalDI Putra Tupan^{1✉}, Charisma Zain Al Ghifari², Muhammad Zafi Altafini³,
Najwa Farida Rahma⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}
✉ akmaldinaufal@gmail.com

Abstrak:

This study examines the story of the people of Thamud as portrayed in the Qur'an to understand the dynamics of a civilization's advancement and eventual downfall. The Thamud people demonstrated rapid progress in technology and architecture, such as their ability to carve dwellings out of stone and achievements in agriculture. However, this progress ultimately led to arrogance, rejection of monotheistic teachings, and unjust treatment of the Prophet Salih. The study aims to answer: How does the Qur'an depict the Thamud civilization, and what theological, sociological, and moral factors contributed to its destruction? Using a qualitative descriptive method with a thematic exegesis approach and historical analysis, this research investigates Qur'anic verses in Surahs Al-A'raf and Hud, supported by both classical and contemporary tafsir sources. The findings show that a technically advanced civilization can collapse if it lacks a strong spiritual and moral foundation. The downfall of Thamud was caused by collective rebellion, moral decadence, social elitism, and the rejection of divine signs. This story serves as an important reflection for modern society to maintain a balance between progress and divine values.

Kata kunci: Tsamud; morality; the collapse of civilization; tafsir studies

PENDAHULUAN

Peradaban manusia telah melewati banyak tahap perkembangan dan keruntuhan dalam perjalanan Sejarah. Salah satu cerita yang menarik untuk diteliti adalah peradaban kaum Tsamud, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Suku ini terkenal karena prestasi yang mengagumkan dalam arsitektur dan teknologi, misalnya, keterampilan mereka dalam mengukir rumah dari gunung serta keberhasilan mereka di bidang pertanian. Namun, di balik kemajuan tersebut, mereka mengalami penurunan nilai moral dan spiritual, yang pada akhirnya mengarah pada kehancuran.

Kajian tentang masyarakat Tsamud telah banyak dibahas dalam beragam tulisan tafsir baik klasik maupun modern. Beberapa studi sebelumnya menyoroti sudut pandang arkeologi dan sejarah masyarakat Tsamud, sedangkan yang lain lebih fokus pada perspektif teologis dan etika yang terdapat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, masih ada celah

penelitian dalam memahami bagaimana hubungan antara kemajuan materi dan keruntuhan spiritual berperan dalam kejatuhan sebuah peradaban.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan sentral : Bagaimana Al-Qur'an merepresentasikan peradaban Tsamud, dan factor-faktor teologis, sosiologis, serta moral apa yang berkontribusi terhadap kehancurannya? Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif, pendekatan tafsir tematik, dan analisis historis, studi ini mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf, Hud, serta menelaah tafsir klasik dan modern yang relevan.

Kajian ini memiliki makna yang sangat penting dalam mengkaji keterkaitan antara peradaban dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat modern untuk tidak terjebak dalam sikap angkuh dan kemerosotan moral, serta tetap menjaga harmoni antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas diskusi tentang dinamika peradaban dari sudut pandang Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Kemajuan Kaum Tsamud

Ulama tafsir berpendapat bahwa garis keturunan kaum Samud adalah Samud putra Asir putra Iram putra Sam putra Nuh. Ia adalah saudara laki-laki dari Jadis putra Asir, begitu juga dengan kabilah Tasm. Seluruh kelompok ini merupakan suku-suku dari bangsa Arabul Aribah yang ada sebelum Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Kaum Samud muncul setelah kaum 'Ad, dan daerah tempat mereka tinggal cukup dikenal, yakni berada di antara Hijaz dan wilayah Syam serta Wadil Qura dan sekitarnya.¹

Kaum Tsamud bagian dari kelompok Arabul 'Aribah, yaitu suku asli Arab yang sudah ada sebelum munculnya Nabi Ibrahim. Mereka adalah keturunan dari Sam bin Nuh melalui garis Iram dan Asir. Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa Tsamud memiliki hubungan kekerabatan dengan suku Jadis dan Tasm. Daerah tempat tinggal mereka dikenal terletak di antara Hijaz dan Syam, khususnya di sekitar Wadi al-Qura, yang

¹ Muhammad Thaib Muhammad, 'Kisah Shaleh a.S Dan Tsamud Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16.2 (2020), p. 228, doi:10.22373/jim.v16i2.6570.

sekarang bagian dari wilayah barat laut Arab Saudi. Lokasi ini sangat strategis karena merupakan jalur perdagangan utama antara Yaman dan Syam pada waktu itu.²

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, masyarakat Tsamud digambarkan sebagai kelompok yang memiliki kemajuan dalam hal teknologi dan infrastruktur. Mereka terkenal karena keahlian luar biasa mereka dalam mengukir rumah dari batu gunung. Hal ini tercantum dalam Surah Al-A'raf ayat 74

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَتَّخِذُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

dan Surah Al-Hijr ayat 82:

وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ

Artinya: Mereka memahat gunung-gunung (batu) menjadi rumah-rumah (yang didiami) dengan rasa aman.

yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mahir dalam seni arsitektur, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang geologi dan teknik sipil pada waktu itu. Selain itu, kemajuan dalam pertanian dan pengelolaan sumber daya alam menjadi bagian dari kekayaan peradaban mereka.³

Namun, di balik perkembangan tersebut, mereka menunjukkan arogansi bersama. Mereka menolak ajakan Nabi Shaleh 'alaihis salam untuk percaya kepada Tuhan yang Esa dan mengakui keesaan Allah. Bahkan ketika mereka diberikan mukjizat berupa seekor unta betina yang muncul dari batu—sebuah pertunjukan kekuasaan Tuhan yang sangat mengesankan—mereka malah menyambutnya dengan penghinaan dan akhirnya membunuh unta itu. Penolakan terhadap tanda-tanda dari Tuhan ini merupakan bentuk kebodohan spiritual yang menjadi awal dari kehancuran mereka.⁴

² Mahmud Bakri, Muhammad, Khalaf, Hamid, 'Kitab Tafsir At-Tabrani Jilid 12 (Terjemahan Dari Kitab Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an)', *Pustaka Azzam*, 2007, pp. 1–932.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-A'raf: 74 dan Al-Hijr: 82.

⁴ M. Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid-06', *Jakarta : Lentera Hati*, 2002, p. 568.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa masyarakat Tsamud tidak hanya menolak nabi mereka, tetapi juga terjat dalam ketidakadilan sosial. Para orang-orang kaya menguasai kekuasaan dan menindas kelompok yang lebih lemah yang mengikuti Nabi Shaleh. Ini terlihat dalam percakapan yang terdapat dalam Surah Hud ayat 62–67, di mana para elit Tsamud menghina dan mengancam pengikut Nabi Shaleh. Kejadian ini mencerminkan kesenjangan sosial, dominasi pihak-pihak tertentu, dan hilangnya prinsip keadilan di dalam masyarakat.

Akhirnya, kaum Tsamud dihancurkan oleh gempa bumi dan suara gemuruh (ṣayḥah) yang dahsyat. Ini menunjukkan bahwa dasar moral dan spiritual yang teguh adalah kunci keberhasilan setiap peradaban. Menurut Al-Qur'an, kehancuran tersebut merupakan hasil dari nilai yang rusak dan pelanggaran terhadap prinsip Tuhan.

Kehancuran Kaum Tsamud

Kisah runtuhnya kaum Tsamud menggambarkan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak selalu sejalan dengan kesuksesan yang sempurna. Seringkali, kemajuan dalam aspek fisik atau teknologi bisa menumbuhkan sifat angkuh jika tidak disertai dengan dasar moral dan spiritual yang kuat. Kaum Tsamud adalah contoh konkret dari suatu peradaban yang mengalami perkembangan pesat, tetapi akhirnya hancur karena menolak ajaran yang dibawa oleh seorang nabi.⁵

Masyarakat Tsamud dikenal memiliki kemampuan membangun rumah-rumah di bukit dan batu besar, menunjukkan tingkat kemajuan arsitektural yang tinggi pada masanya. Akan tetapi, dalam realitas sosialnya, mereka mengalami kemerosotan nilai. Penolakan terhadap ajaran nabi yang menyeru kepada keesaan Tuhan bukan semata karena kurangnya pengetahuan, tetapi lebih kepada sikap sombong dan takut kehilangan pengaruh sosial.⁶

Di samping itu, struktur sosial mereka menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara golongan elit dan masyarakat biasa. Para elit Tsamud memanfaatkan pengaruh mereka untuk mempertahankan praktik lama, menolak perubahan yang diusulkan oleh Nabi Shaleh, meskipun telah ada bukti jelas berupa unta betina sebagai mukjizat. Hal ini

⁵ Luthfiyatul Azizah Fithri, *Nilai-Nilai Moral Dalam Kisah Pembangkangan Kaum Tsamud Terhadap Dakwah Nabi Shaleh Skripsi*, 2022.

⁶ Afif Abdullah, 'Sebab Kehancuran Kaum Dalam Sebab Kehancuran Kaum Dalam', *Skripsi, INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU ALQUR'AN (PTIQ)*, 2016.

menunjukkan bahwa penolakan terhadap kebenaran sering kali didasarkan pada kepentingan kekuasaan.⁷

Saat suatu masyarakat mengabaikan nasihat kebaikan dan menentang wahyu dari Tuhan, kehancuran pun tidak dapat dihindari. Dalam kisah Tsamud, Allah menurunkan bencana berupa guncangan dan suara yang mengguncang seluruh daerah mereka. Ini bukan hanya sekedar hukuman fisik, tetapi juga sebuah pelajaran bahwa masyarakat yang rusak secara spiritual akan runtuh meskipun secara teknis atau ekonomi mereka tampak maju.⁸

Peristiwa tersebut dicatat dalam Surah Al-A'raf ayat 73–79:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ
هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ الْيَوْمِ – ٧٣

Artinya:

Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.”

وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ – ٧٤

Artinya:

Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِمَنْ أَمَنَّ مِنْهُمْ اتَّعْمُونَ أَنْ صَالِحًا
مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ – ٧٥

Artinya:

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, “Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari

⁷ Azab Terhadap Kaum Tsamud dan Luth and Luth, ‘No Title’, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2023, doi:https://umj.ac.id/kabar-kampus/2023/12/azab-terhadap-kaum-tsamud-dan-luth.

⁸ Terakreditasi An-nur and Husni Wijaya, ‘An-Nur : Jurnal Studi Islam KEAUTENTIKAN KISAH NABI SALEH DAN KAUM TSAMUD DALAM TAFSIR ILMU KEMENAG (PERSPEKTIF HISTORIS TEOLOGIS)’, 16.2 (2024), pp. 253–73.

Tuhannya?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan.”

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَاذِبُونَ

Artinya:

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkari apa yang kamu imani.”

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصْلِحُ انْتِبَاهًا بِمَا نَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya:

Lalu, mereka memotong unta betina itu dan mereka melampaui batas terhadap perintah Tuhan mereka, dan mereka berkata, “Wahai Saleh, datangkanlah kepada kami apa (ancaman siksa) yang engkau janjikan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang diutus (Allah).”

فَاَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثِيمِينَ

Artinya:

Maka, gempa (dahsyat) menimpa mereka sehingga mereka menjadi (mayat-mayat yang) bergelimpangan di dalam (reruntuhan) tempat tinggal mereka.

فَقَوْلَىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمُ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ

Artinya:

Maka, dia (Saleh) meninggalkan mereka seraya berkata, “Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku telah menasihatiimu, tetapi kamu tidak menyukai para pemberi nasihat.”

Di mana Nabi Shaleh mengungkapkan pesan dengan jelas namun tetap ditolak. Meskipun peringatan telah datang dan tanda azab terlihat, kaum tersebut tidak mengalami perubahan. Ini menunjukkan bahwa ketidakmauan untuk menerima kebenaran bukan disebabkan oleh kurangnya bukti, melainkan karena hilangnya kesadaran kolektif dalam mempertahankan nilai-nilai ilahi. Dengan demikian, kehancuran kaum Tsamud berfungsi sebagai peringatan bagi semua: ketika suatu masyarakat menjauh dari keadilan, menolak kebenaran, dan membiarkan ketidakadilan sosial tumbuh, maka sekuat apapun peradaban itu, tetap berpotensi runtuh dari dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai dinamika peradaban kaum Tsamud seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang diambil adalah tafsir tematik (maudhū'ī), dimana peneliti mengumpulkan dan

menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kaum Tsamud dari berbagai surat, termasuk Al-A'rāf, Hud, Asy-Syu'arā', dan Fussilat. Untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh, analisis dilakukan dengan merujuk pada berbagai sumber tafsir baik klasik maupun modern.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan analisis historis untuk meneliti latar belakang sosial dan budaya masyarakat Tsamud dalam konteks sejarah Arab sebelum Islam. Kombinasi pendekatan tafsir tematik dan historis ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengungkap tidak hanya pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, tetapi juga konteks sosial dan moral yang mendasari keruntuhan peradaban tersebut.

KESIMPULAN

Kisah kaum Tsamud dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran berharga bahwa perkembangan suatu peradaban—baik dalam aspek teknologi, arsitektur, maupun pemanfaatan sumber daya—tidak menjamin keberlangsungan masyarakat. Sementara itu, jika tidak disertai dengan kesadaran spiritual, norma-norma moral, dan keadilan sosial, kemajuan tersebut dapat menjadi awal dari kehancuran.

Penolakan kaum Tsamud terhadap Nabi Shaleh dan mukjizat yang dibawanya mencerminkan pemberontakan bersama yang dipengaruhi oleh kesombongan, ketidakadilan sosial, serta dominasi kelompok elit. Mereka bukan hanya menolak kebenaran, tetapi juga menindas kaum yang lebih lemah, sehingga membuat struktur sosial mereka menjadi lemah.

Penelitian ini menegaskan bahwa kehancuran suatu peradaban sering kali bukan hanya diakibatkan oleh faktor luar, tetapi juga disebabkan oleh kerusakan internal: krisis moral, spiritual, dan ketidakadilan. Pesan ini sangat relevan bagi masyarakat saat ini, sebagai pengingat bahwa kemajuan harus disertai dengan nilai-nilai ketuhanan agar tidak mengarah pada kehancuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Afif, 'Sebab Kehancuran Kaum Dalam Sebab Kehancuran Kaum Dalam', *Skripsi, INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU ALQUR'AN (PTIQ)*, 2016
- An-nur, Terakreditasi, and Husni Wijaya, 'An-Nur: Jurnal Studi Islam KEAUTENTIKAN KISAH NABI SALEH DAN KAUM TSAMUD DALAM TAFSIR ILMI KEMENAG (PERSPEKTIF HISTORIS TEOLOGIS)', 16.2 (2024), pp. 253–73

- Bakri, Muhammad, Khalaf, Hamid, Mahmud, 'Kitab Tafsir At-Tabrani Jilid 12 (Terjemahan Dari Kitab Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an)', *Pustaka Azzam*, 2007, pp. 1–932
- Fithri, Luthfiyatul Azizah, *Nilai-Nilai Moral Dalam Kisah Pembangkangan Kaum Tsamud Terhadap Dakwah Nabi Shaleh Skripsi*, 2022
- Luth, Azab Terhadap Kaum Tsamud dan, and Luth, 'No Title', *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2023, doi:<https://umj.ac.id/kabar-kampus/2023/12/azab-terhadap-kaum-tsamud-dan-luth>
- Muhammad, Muhammad Thaib, 'Kisah Shaleh a.S Dan Tsamud Dalam Ai-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16.2 (2020), p. 228, doi:10.22373/jim.v16i2.6570
- Shihab, M. Quraish, 'Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid-06', *Jakarta : Lentera Hati*, 2002, p. 568